

**KONSEP BELAJAR PERSPEKTIF KITAB *A<da<b Al-'A<lim Wa Al-Muta'allim* DAN BUKU PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

**Ahmad Saiful Ulum Imam**

Program Pascasarjana Pendidikan Islam  
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan  
CP. 085603439211  
[sayllums17@gmail.com](mailto:sayllums17@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Relevansi konsep belajar dari Kitab *A<da<b Al-'A<lim Wa Al-Muta'allim* dengan buku pendidikan Islam kontemporer, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Penelitian ini berbentuk kajian kepustakaan (*Library research*), Sumber data diperoleh dalam dua bentuk data, yaitu Data Primer dan Skunder. Adapun data primer yang digunakan adalah Kitab *A<da<b Al-'A<lim Wa Al-Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari dan buku pendidikan Islam kontemporer dan data skunder yang digunakan adalah Ayat Al-Qur'an, Hadist, buku, kitab, jurnal, dan literatur lainnya yang relevan. Selanjutnya dianalisis dengan metode *Content Analysis* dan metode deskriptif kualitatif, Sehingga dapat memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian. Dari hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep belajar Kitab *A<da<b Al-'A<lim Wa Al-Muta'allim* memiliki Relevansi dengan buku pendidikan Islam kontemporer. karena kajian dalam kitab *A<da<b Al-'A<lim Wa Al-Muta'allim* banyak memiliki kesamaan dengan konsep belajar buku pendidikan Islam kontemporer. Dan selain itu posisi Pendidikan Adab sangatlah penting dan sangat perlu untuk diimplementasikan baik di dalam saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari, baik mulai zaman dahulu maupun pada era modern saat ini, khususnya bagi seorang Pendidik dan Peserta didik, dengan tujuan di dalamnya agar tercapai sebagai seorang yang berakhlakul karimah, profesional, bertaqwa dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, Agama, dan Negara.

**Kata Kunci :** Konsep Belajar, Kitab *A<da<b Al-'A<lim Wa Al-Muta'allim*, Buku Pendidikan Islam Kontemporer.

**Abstract**

This study aims to determine the relevance of the concept of learning from the Book *A <da <b Al-'A <lim Wa Al-Muta'allim* with contemporary Islamic education books, this study uses qualitative methods, this study is in the form of a library study (*Library research*), Source Data is obtained in two data forms, namely Primary Data and Secondary. The primary data used is the Book *A <da <b Al-'A <lim Wa Al-Muta'allim* by KH. Hasyim Ash'ari and contemporary Islamic education books and secondary data used are the Verses of the Qur'an, Hadith, books, books, journals, and other relevant literature. Furthermore, it is analyzed by the Content Analysis and method descriptive qualitative, so that it can provide answers to research questions. From the research results it can be concluded that the concept of learning Book *A <da <b Al-'A <lim Wa Al-Muta'allim* has relevance to

contemporary Islamic education books. Because studies in the book *Adab Al-'A'lim Wa Al-Muta'allim* have many similarities with the concept of learning contemporary Islamic education books. And besides that the position of Adab Education is very important and very necessary to be implemented both in the course of teaching and learning activities as well as in everyday life, both from ancient times and in the current modern era, especially for an Educator and Educator, with the aim at in order to be achieved as a person of morality, professionalism, piety and beneficial for social life, religion, and the State.

**Keywords:** Learning Concepts, Book *Adab Al-'A'lim Wa Al-Muta'allim*, Contemporary Islamic Education Books.

## **PENDAHULUAN**

Disadari atau tidak Pendidikan merupakan hal terpenting dalam membentuk kepribadian Anak didik. Pendidikan tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti Sekolah atau Perguruan tinggi. Pendidikan Non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian Anak Didik. Dikatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari Pendidikan dasar, Pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat, dan majlis ta'lim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Adapun di dalam proses pengajaran dan pendidikan selalu berisikan sebuah interaksi antara Pendidik (Guru) dan peserta didik (Siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk sebuah triangle, jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan. Dalam situasi tertentu, tugas Guru dapat di wakikan atau dibantu oleh unsur lain seperti oleh media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional oleh karena itu Guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional. Sebagai pendidik profesional, Guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional.

Di samping itu dalam proses pengajaran dan pendidikan juga memiliki tujuan baik dimanapun dan siapapun yang menjalani prosesnya adalah satu-satunya jalan menuju pencerahan pemikiran, pematangan konsep, penyadaran pribadi akan eksistensi diri dan visi sosialisnya, starting point menuju real action menuju cita-cita ideal hidup, dan membawanya ke arah komitmen dan konsistensi dalam realisasinya. Pendidikan adalah proses penyerapan input Pengetahuan, pengolahan dalam rasio (akal), penyimpulan dalam bentuk analisis teori, pengejawantahan dalam kehidupan praktisa sehari-hari, dan pendorong ke arah penelitian, Pengkajian dan pengembangan secara terus menerus.

Sebagaimana tulisan Ade Imelda Frimayanti yang mengutip dari Muhmidayeli, bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang mulia di dalam Islam dan mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebajikan bagi manusia. Oleh karena itu aktifitas manusia dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai akhlaqul karimah, baik dalam fungsinya sebagai Mu'abbid, Khalifah fil ardh, atau 'Imarah fil ardh. Dalam pokok bahasan pendidikan agama Islam, nilai-nilai moral keagamaan dan pendidikan adab/akhlak menjadi salah satu bagian yang integral dalam setiap gerak usaha kependidikan yang tersusun secara struktural-formal tidak hanya tercantum dalam tujuan institusional pendidikan saja, tetapi seharusnya juga terjalin erat dalam setiap denyut nadi aktifitasnya.

Pendidikan Islam mengedepankan nilai adab dan akhlak sangat penting dalam kehidupan, baik itu kehidupan sendiri, keluarga, ataupun sosial. Dan yang lebih penting lagi adalah adab kepada Allah dan Rasulnya. Dengan adab seorang Muslim yang sejati akan menjadi mulia di hadapan Allah SWT dan Rasulnya juga dihadapan Manusia.

Baiknya akhlak seseorang merupakan salah satu ukuran tentang keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu, semakin tinggi ilmu yang dimilikinya maka akan semakin baik pula Akhlaknya.

Berkaitan dengan masalah Akhlak Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ مِنْ أَدْيَارِكُمْ أَدْسُنُكُمْ خُلُقًا

Artinya: *"sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah yang baik akhlaknya."* (Hadist Shokhih Bukhori (5659)).

Akhlaq terpuji bersumber pada Al-Quran dan Hadits. Pengertian akhlak terpuji adalah suatu sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang. Pembentukan perangai ke arah baik atau buruk ditentukan oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar yaitu lingkungan, mulai dari lingkup yang paling kecil adalah keluarga, teman, tetangga, dan orang lain. Sejak dari keluargalah kepribadian manusia bisa terbentuk. Dengan demikian, memahami pengertian akhlak mulia adalah hal penting dalam Islam. Hati berperan penting untuk melakukan perbuatan akhlak terpuji ataupun buruk. Walaupun demikian, tidak bisa dipungkiri pendidikan dari keluarga, pendidikan formal yang pernah diterima, dan lingkungan tempat tumbuh juga berpengaruh besar. Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang patut dicontoh. Beliau tidak mengajarkan untuk membenci seseorang walaupun itu orang kafir. Bahkan, membalas dengan perlakuan baik kepada orang yang telah dengan sengaja berniat menyakiti. Sesungguhnya akhlak yang baik menyebabkan kebahagiaan dunia dan akhirat karena Allah Taala ridho kepada orang yang berakhlak baik. Berakhlak baik menyebabkan dicintai oleh semua orang dan menjadi pribadi yang mulia, Kebalikannya adalah akhlak yang buruk, menjadikan kesengsaraan dunia dan akhirat. Hidup tidak bahagia dan menyedihkan karena ia dibenci Allah SWT, keluarga, dan semua orang.

Seiring dengan karakteristik pendidikan dan pengajaran di era Modern ini, maka guru juga dituntut untuk tetap siap menghadapi tantangan di dalam Masyarakat dengan banyaknya problematika yang ada. selain itu pula, di era Modern, Guru sangat dituntut meningkatkan profesionalitasnya sebagai Pengajar dan Pendidik. Di samping profesionalitas, Guru juga harus menghadapi beberapa kata kunci dunia pendidikan yaitu kompetitif, transparansi, efisiensi, dan kualitas tinggi. Dari segi sosial masyarakat modern akan sangat peka dan peduli terhadap masalah-masalah demokrasi, hak asasi manusia, dan isu lingkungan hidup.

Menanggapi terkait pentingnya pendidikan yang harus diterapkan pada era modern ini, maka tokoh pelopor dan pendiri organisasi Nahdla<ul Ulama<' yaitu KH. M. Hasyim Asy'ari membuat suatu karya yang sangat populer di kalangan dunia pendidikan hingga saat ini, yaitu: Kitab *A<da<b Al-'A<lim wa Al-Muta'allim* (Akhlak pengajar dan pelajar). Yang di dalamnya membahas tentang hal-hal yang diperlukan oleh pengajar dan pelajar dalam kegiatan pembelajaran.

Dan dalam kondisi era kontemporer (modern) saat ini menanggapi juga terkait pentingnya suatu pendidikan, Dr. H. Bashori Muchsin, M. Si. dan Drs. H. Abdul Wakhid, SH., MA. Menulis sebuah buku yang berjudul: "Pendidikan Islam Kontemporer". Dalam buku ini dijelaskan tentang pendidikan Islam di masa kontemporer (modern), yaitu terkait pentingnya sebuah pendidikan, pentingnya belajar, etika dalam belajar mengajar, tujuan suatu pendidikan Islam dan berbagai macam kondisi pada era kontemporer (modern) saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan, tetapi lebih mengutamakan sebuah mutu, kualitas, isi, atau bobot dari data dan bukti penelitian, atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku data yang dapat di amati.

Penelitian ini berbentuk kajian kepustakaan (*Library research*), yang dimaksudkan adalah menggali sebuah data yang berupa berbagai macam media cetak (Buku, Majalah, Kitab, dll), dokumen dan sebagainya yang bersumber dari dalam kepustakaan, yang selanjutnya penulis gunakan sebagai sumber data penelitian, yaitu penelitian yang berbicara tentang pandangan tokoh mengenai perspektif yang di tuangkan dalam buku karya yang akan di teliti berdasarkan konsep yang telah disistematiskan kemudian dihubungkan antar keduanya. Karena penelitian ini berhubungan dengan "*Relevansi Konsep Belajar Kitab A<da<b Al-'A<lim Wa Al-Muta'allim Dengan Buku Pendidikan Islam Kontemporer*".

Sumber data diperoleh dalam dua bentuk data, yaitu data primer dan data skunder. Data Primer adalah data-data yang biasa diperoleh langsung dari sang tokoh jika tokoh tersebut masih hidup atau data-data yang diperoleh dari tulisan-tulisan yang pernah ditulis oleh si tokoh tersebut. yaitu Kitab *A<da<b Al-'A<lim Wa Al-Muta'allim* dan Buku Pendidikan Islam Kontemporer.

Data Skunder merupakan sumber data bersifat umum untuk meneliti, yang isinya mendukung data primer. Yaitu data-data yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan. Data tersebut berupa Ayat Al-Qur'an, Hadist yang berkaitan dengan judul penelitian, buku, kitab, jurnal, dan literatur lainnya yang relevan.

Untuk menganalisa data langkah awal adalah mengumpulkan berbagai sumber dari data primer dan data skunder. Selanjutnya data yang telah terkumpul lalu ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya diklarifikasi sesuai dengan keperluan. Dan selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah difahami untuk dianalisa. Maksudnya bahwa semua ide mengenai Konsep belajar dalam Kitab *Aḍḍaḍḍ Al-ʿAḍḍim Wa Al-Mutaʿallim* ditampilkan sebagaimana adanya, setelah itu penulis mencari relevansinya dengan konsep belajar yang ada pada buku Pendidikan Islam Kontemporer. Selain menggunakan *content analysis*, metode yang digunakan adalah metode diskriptif kualitatif, Metode deskriptif kualitatif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap objek penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Kitab *Aḍḍaḍḍ Al-ʿAḍḍim Wa Al-Mutaʿallim***

Kitab *Aḍḍaḍḍ Al-ʿAḍḍim Wa Al-Mutaʿallim* merupakan karya Monumental dari Hadrotus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari yang ditulis dalam bahasa Arab. Kitab *Aḍḍaḍḍ Al-ʿAḍḍim Wa Al-Mutaʿallim* merupakan kitab yang berisikan tentang adab (etika) dan akhlak bagi seorang pelajar dan pengajar yang bersumberkan dari dari Al-Qur'an, Hadist, Atsar, perkataan Ulama' yang setelah itu diberikan penekanan sebagai point dan kesimpulan. Kitab ini terdiri dari delapan bab, yaitu : Keutamaan ilmu dan ahli ilmu serta keutamaan mempelajari ilmu dan mengajarkan ilmu, Adab pelajar pada dirinya sendiri, Adab pelajar kepada gurunya, Adab pelajar dalam proses pelajaran dan apa yang harus dilakukan dihadapan guru serta tujuan belajar, Adab orang berilmu (guru) kepada dirinya, Adab orang berilmu (guru) kepada pelajarannya, Adab orang berilmu (guru) kepada muridnya, Adab kepada kitab sebagai sarana mencari ilmu.

### **Buku Pendidikan Islam Kontemporer**

Buku pendidikan Islam kontemporer merupakan sebuah buku yang menjelaskan tentang pendidikan Islam di masa kontemporer (modern), buku ini ditulis oleh Dr. H. Bashori Muchsin, M. Si. dan Drs. H. Abdul Wakhid, SH., MA. Dan diterbitkan oleh PT. Refika Aditama pada bulan Januari tahun 2009. Didalamnya diterangkan tentang pentingnya sebuah pendidikan, pentingnya belajar, etika dalam belajar mengajar, tujuan suatu pendidikan Islam dan berbagai macam kondisi pada era kontemporer (modern) saat ini.

## Relevansi Konsep Belajar Kitab *Al-Mu'allaqat* Dengan Buku Pendidikan Islam Kontemporer.

*Keutamaan Ilmu Pengetahuan, Ahli Ilmu (Ulama') Dan Keistimewaan Mengajarkan Dan Mempelajarinya.*

Dijelaskan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ. وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman di antara kalian dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Sesungguhnya Allah" (QS. Al-Mujadilah ayat 11).

Yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah, Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan, dan yang senantiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِلِيلٍ. لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Allah SWT menyatakan bahwasannya tiada tuhan melainkan Dia (Dzat yang berhak disembah) yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)." (QS. Ali Imran Ayat 18).

Seorang Ulama' disisi Allah SWT sangatlah mulia, ditunjukkan dalam Ayat dari surat Al-Qur'an tersebut di atas bahwa Allah SWT memulai ayat tersebut dengan menyebutkan Asmanya, lalu pada urutan kedua adalah malaikat dan disusul oleh Ahli Ilmu (Ulama') pada urutan ke tiga.

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةُ نَبِيِّنَا

Artinya: "Ulama' adalah pewaris para Nabi"

Dalam Hadist diatas dijelaskan bahwa posisi Ulama' adalah sebagai pewaris para Nabi Muhammad SAW. Betapa luhurnya beliau disisi Allah SWT, karena sesungguhnya kita ketahui sendiri bahwa derajat para Nabi adalah derajat yang paling mulia disisi Allah SWT. Maka tentu bisa kita interpretasikan bahwa tidak ada satupun kemuliaan lain yang lebih baik setelah Nabi Muhammad kecuali kemuliaan dari Ulama' sebagai pewaris para Nabi Muhammad SAW.

Sesungguhnya perlu kita ketahui, bahwa buah dari ilmu pengetahuan adalah amal. Seseorang yang mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, maka akan menjadikan kehidupan orang tersebut itu lebih berarti, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, apabila seseorang dapat mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan baik, maka sungguh dia adalah termasuk orang beruntung, namun sebaliknya, jika orang tersebut tidak dapat mengamalkannya maka dia adalah termasuk orang yang rugi.

Jadi tujuan dari mempelajari ilmu adalah mengamalkannya, sebab mengamalkannya merupakan buahnya ilmu, menjadikan umur semakin bermakna, bekal dihari akhir, oleh karena itu orang yang mendapatkan ilmu dan mengamalkannya maka ia akan beruntung dan bila tidak maka ia akan merugi.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “*barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.*”

Jadi yang harus ditanamkan ketika menuntut ilmu adalah niat karena ketaqwaan dan semata-mata mengharapkan ridlo Allah SWT. Namun jika semua itu tidak teraplikasikan dalam menuntut Ilmu yaitu dan dikotori dengan keinginan memperoleh masalah duniawi seperti harta, jabatan dan ketenaran, maka akan sia sia, pahala amal perbuatannya akan dihapus, dan hanya kerugian yang didapatnya.

Terkait isi materi pada bab ini dirasa dilihat dalam buku Pendidikan Islam Kontemporer sangat relevan yaitu ketika seorang pelajar memiliki mimpi untuk menggapai apa yang diharapkan, maka harus dengan belajar atau menuntut ilmu, dan seorang pendidik yang berhasil adalah pendidik yang bisa mengamalkan ilmunya. Dalam hal ini beramal adalah dengan dipraktekkan, dalam arti bukan hanya sekedar teori belaka. Dan dalam hal ini juga di anjurkan untuk menghormati seorang guru (ulama’) dan niat mencari ilmu untuk mencapai taqwa dan ridlo Allah SWT. Menurut Hadrotussyaiikh, menuntut ilmu adalah suatu ibadah untuk menggapai ridlo Allah SWT, dan bisa mengangkat derajat manusia. Oleh karena itu, seseorang yang sedang belajar harus berniat semata-mata karena Allah SWT. Dan penting untuk difahami, bahwa ilmu itu harus di amalkan.

Selanjutnya terkait tujuan KH. Hasyim Asy’ari menjelaskan tujuan pendidikan dapat berhasil melalui proses yang baik dan santun, yaitu menggabungkan antara subyek Pendidikan (orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan) dan obyek pendidikan (orang yang menerima pendidikan) yaitu guna untuk memperoleh keseimbangan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar serta untuk menata niat yang baik.

*Akhlak Pribadi Seorang Murid*

Setidaknya ada beberapa macam etika yang harus dimiliki seorang pelajar, yaitu:

1. Seorang peserta didik hendaknya ketika menuntut ilmu membersihkan hati dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti tidak jujur, suudzon, menghasut, serta perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari akidah Islam. Dan menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik. Lebih-lebih dengan lawan jenis. Hal itu dimaksudkan agar hati mudah untuk mencerna Ilmu, lebih mudah dalam menghafalnya, mengetahui jalan keluar dari problematika kehidupan yang rumit dan memahaminya.
2. Berniat baik dalam menuntut ilmu. Yaitu semata-mata demi mendapatkan ridho Allah SWT, dan berusaha untuk mengamalkan ilmu tersebut setelahnya. Menghidupkan syariat Islam, mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan menghindarkan diri dari niat meraih kepentingan duniawi.
3. Memanfaatkan masa muda dan umurnya untuk memperoleh Ilmu, tanpa menunda-nunda ataupun berangan-angan panjang, sebab setiap waktu yang terlewatkan tidak akan bisa tergantikan. Dan juga hendaknya seorang pelajar bisa menjaga nafsu dari hal-hal yang bisa menghalangi seorang pelajar dalam kesungguhan dan semangatnya untuk mencari Ilmu.
4. Sabar dan dapat menerima keterbatasan dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya. Sebab semua itu akan berdampak baik dimasa depan kelak.
5. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya, karena setiap sisa waktu (yang terbuang sia-sia) kan menjadi tidak bernilai lagi. Lebih-lebih tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negative bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya. Waktu yang baik untuk menghafalkan pelajaran adalah di saat waktu sahur, waktu untuk mendalami Pelajaran adalah disaat pagi buta, waktu untuk menulis adalah tengah hari dan waktu yang baik untuk belajar serta mengulangi pelajaran adalah di waktu malam hari.
6. Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengkonsumsi makanan dan minuman terlalu banyak dapat menghalangi seseorang dari melakukan ibadah kepada Allah SWT dan menyebabkan timbulnya malas seseorang untuk belajar. Dan juga tidak mengkonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh (panca indera). Di antara manfaat makan sedikit adalah badan sehat dan tercegah dari penyakit yang di akibatkan oleh makan dan minum. Seperti ungkapan dalam Qosidah Burdah:

كَمْ حَسَّتْ لِدَّةَ لِمَوْءٍ قَاتِلَةٌ # مِنْ حَيْثُ لَمْ يَذْرَأَنَّ السَّمَّ فِي الدَّسَمِ

Artinya: “Betapa banyak kelezatan, justru akan membawa kematian bagi seseorang, karena adanya racun yang tersimpan dalam makanan.”



7. Dapat menghindari perkara yang ber hukum Syubhat (tidak jelas akan Halal/Haramnya) "*Bersikap Wara*", selalu berhati-hati dalam menjaga diri agar terhindar dari segala sesuatu yang di haramkan.

Terkait isi materi pada bab ini dirasa dilihat dalam buku Pendidikan Islam Kontemporer sangat relevan sebagai konsep belajar anak didik yaitu Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan kepada pendidikan rohani atau pendidikan jiwa. Yang dimaksudkan disini sebab antara jiwa dan raga itu tidak bisa dipisahkan. Hal demikian seperti mendidik jiwa tanpa meninggalkan raga. Dalam dunia pendidikan khususnya bagaimana mengatur makan, minum, tidur dan sebagainya. Seorang pelajar dituntut untuk senantiasa membersihkan hati dengan niat yang baik, memilih masa muda sebagai masa untuk memperbanyak mencari ilmu, rela berjuang dengan sabar, tidak menyalahgunakan waktu, menghindari banyak makan, dan menghindari barang yang subhat apalagi haram.

#### *Akhlaq Seorang Murid Terhadap Guru*

Akhlaq yang seharusnya dimiliki seorang pelajar terhadap guru, sebagai berikut:

1. Seorang pelajar hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu dengan melakukan Sholat Istikhroh kepada Allah SWT agar diberikan petunjuk untuk memilih guru yang baik untuk ditimba Ilmunya. Didalam kitab *Adab Al-Muta'allim* WA *Al-Muta'allim* menyebutkan bahwa Ada maqolah dari Ulama' Salaf yang mengatakan bahwa "*Ilmu adalah Agama, maka berhati hatilah kepada siapa kalian mempelajari Agama*".
2. Seorang pelajar hendaknya patuh kepada gurunya serta mentaati segala perintah dan anjuran-anjurannya. Selalu berusaha untuk menghormatinya dan mendapatkan ridlonya dalam setiap perbuatan dan mendekati diri kepada Allah SWT dengan melayaninya. Ketundukan kepada guru merupakan sebuah kemuliaan, kepatuhan kepada guru merupakan kebanggaan, dan kerendahan diri didepannya merupakan keluhuran.
3. Mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya. Selain itu, ia juga hendaknya selalu mendoakan gurunya baik ketika gurunya itu masih hidup ataupun telah meninggal dunia (wafat), serta menghormati keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintainya.
4. Bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru.
5. Berbicara dan berperilaku dengan baik dan sopan dihadapan guru. Bisa memilah mana yang harus dihindari ketika menghadap guru.

Terkait isi materi pada bab ini dirasa dilihat dalam buku Pendidikan Islam Kontemporer sangat relevan sebagai konsep belajar anak didik yaitu Konsep pemikiran yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dirasa sangat maju. Terlihat dalam kaitannya dengan memilih guru yang profesional, memperhatikan hak-hak

guru dan sebagainya. Hal tersebut hampir bisa dijumpai di sekolah-sekolah unggulan dalam era modern saat ini. Seorang pelajar dituntut untuk senantiasa berhati-hati dalam memilih guru, karena guru merupakan suritauladan bagi murid-muridnya segala tingkah laku guru akan menjadi sorotan bagi murid-muridnya. Dan membiasakan selalu patuh serta taat akan perintah guru. Dan hendaknya setiap murid tidak merasa jengkel apabila guru memarahi demi kebaikan seorang anak didik. Dan seorang murid dituntut untuk senantiasa bersabar dan menghormati jasa-jasa seorang guru.

*Akhlak Seorang Murid Terhadap Pelajarannya Dan Hal-Hal Yang Harus Dipedomani Bersama Guru*

Dalam belajar, hendaknya seorang pelajar memperhatikan beberapa etika sebagai berikut:

1. Sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain, seorang murid hendaknya mempelajari ilmu yang hukumnya fardhu 'ain terlebih dahulu.
2. Mempelajari kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber segala ilmu pengetahuan dan merupakan ilmu pengetahuan tertinggi.
3. Untuk pelajar pemula, hendaknya ia menjahui pembahasan-pembahasan yang di dalamnya banyak terdapat pertentangan dikalangan Ulama', karena akan mengganggu pikirannya.
4. Apabila mempunyai niat untuk menghafalkan suatu pelajaran baik berupa teks atau bacaan, sebaiknya ia melakukan *tashih* (memastikan kebenarannya tersebut) terlebih dahulu kepada salah seorang Guru atau yang lebih memahaminya.
5. Tidak menunda-nunda waktu dalam mempelajari setiap pelajaran.
6. Tekun atau bersungguh-sungguh serta istiqomah dalam mempelajari setiap pelajaran.
7. Tidak malu menanyakan sesuatu yang di asumsikan rumit atau kurang jelas. Adapun caranya dengan halus, sopan, dan selalu memperhatikan etika dalam bertanya.

Terkait isi materi pada bab ini dirasa dilihat dalam buku Pendidikan Islam Kontemporer sangat relevan sebagai konsep belajar anak didik yaitu seorang pelajar mengedepankan pelajaran yang sangat penting untuk urusan agama dan tanggung jawab kepada Allah sang maha khaliq, dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga terlihat lebih terbuka, inovatif dan progresif. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator yang ditawarkannya dengan memberi peluang kesempatan peserta didik untuk mengambil dan mengikuti pendapat para Ulama', tapi harus hati-hati dalam menanggapi ikhtilaf di antara mereka. Hal tersebut senada dengan pemikiran beliau tentang masalah fiqih, beliau meminta umat Islam untuk berhati-hati pada mereka yang mengklaim mampu menjalankan ijtihad, yaitu kaum modernis, yang mengemukakan pendapat mereka tanpa memiliki persyaratan yang cukup untuk berijtihad, dan itu hanya berdasarkan pertimbangan pikiran semata. Beliau percaya

taqlid itu diperbolehkan bagi umat Islam, dengan ketentuan tidak menyimpang dari dasar ajaran Agama Islam. Dan seorang murid juga diarahkan untuk selalu semangat dalam mempelajari ilmu, yaitu dengan mengacu pada dasar dalam Al-Qur'an dan Hadist, selanjutnya menghafal ilmu meskipun menghafal bukanlah suatu kewajiban, namun dalam hal ini menghafal merupakan sarana untuk mempermudah memahami ilmu. Dan seorang murid juga didorong untuk senantiasa tekun serta besungguhsungguh dalam menuntut ilmu.

#### *Akhlak Pribadi Seorang Guru*

1. Selalu mendekatkan diri kepada ALLAH.
2. Takut kepada ALLAH dalam hal apapun, baik dalam perkataan maupun perbuatan.
3. Bersikap tenang dan senantiasa berhati-hati.
4. Tawadhu' (rendah hati atau tidak menyombongkan diri).
5. Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi.
6. Guru harus menjaga kehormatan dan kewibawaan, dengan menjaga diri dari segala sifat yang tercela, selalu ramah kepada siapapun, dan menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah atau maksiat.
7. Semangat untuk mencari ilmu. Dan tidak malu untuk bertanya kepada seseorang yang jabatan, nasab, maupun umur yang berada di bawahnya untuk setiap suatu ilmu yang belum difahaminya. Pepatah Arab berkata: *"Buta bukanlah banyak bertanya, namun sebenar-benarnya buta adalah selalu diam dalam kebodohnya"*.
8. Selalu Istiqomah dalam beribadah, selalu sabar dalam menghadapi setiap kesulitan dengan memasrahkan semua kepada Allah SWT.
9. Meluangkan waktu untuk kegiatan meringkas, menyusun suatu karangan, sebab dengan begitu guru akan terdorong untuk menelaah hakikat berbagai disiplin ilmu dan detail-detail pengetahuan yang di pelajarnya.

Terkait isi materi pada bab ini dirasa dilihat dalam buku Pendidikan Islam Kontemporer sangat relevan sebagai konsep belajar bagi seorang guru yaitu Penulis menemukan sebuah hal yang menarik dan perlu dikedepankan dalam membahas pemikiran dan pandangan dari KH. Hasyim Asy'ari adalah Adab atau pernyataan yang terakhir, dimana guru harus membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas, yang pada masa beliau sangat jarang sekali dijumpai. Dan dalam hal ini beliau membuktikan dengan banyaknya kitab hasil karangan atau tulisan dari beliau. Betapa majunya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dibanding tokoh-tokoh lain pada zamannya, bahkan beberapa tahun sesudahnya. Dan pemikiran ini ditumbuh serta diangkat kembali oleh pemikir pendidik zaman sekarang ini, yaitu Harun Nasution, yang mengatakan hendaknya para dosen-dosen khususnya di Perguruan Tinggi Islam agar membiasakan diri untuk menulis karya ilmiah seperti membuat sebuah Jurnal.

*Akhlak Guru Dalam Mengajar*

1. Mensucikan diri, berpakaian sopan dan memakai wangi-wangian dengan niat memuliakan ilmu dan mengagungkan syariat Allah SWT.
2. Sebelum memulai pengajaran, hendaknya berdoa terlebih dahulu dan membaca Al-Quran.
3. Mendahulukan materi yang diasumsikan lebih penting. Dan jangan menyebutkan masalah yang di asumsikan kurang jelas atau masih samar dalam agama. Karena hal itu akan menimbulkan kekacauan.
4. Mengontrol suara saat mengajar agar tetap stabil tidak boleh mengeraskan suara atau memelankan suara yang bisa menimbulkan pemahaman murid kurang maksimal.
5. Menasehati dan menegur dengan baik jika ada peserta didik yang kurang bisa diatur atau bandel.
6. Bersikap jujur atas kekurangannya dalam pengetahuan. Contoh saja apabila guru ditanya oleh seorang murid namun tidak mengerti jawabannya, maka jawab dengan jujur dengan perkataan “belum tahu” atau “tidak mengerti”.
7. Bersikap santun dan ramah
8. Harus memiliki kualifikasi sebagai pengajar. Tidak menyampaikan materi yang belum dikuasai, sebab hal itu merupakan tindakan meremehkan Ilmu dan Agama. Kerusakan terkecil yang ditimbulkan oleh pengajar yang tidak berkompeten adalah tidak akan menemukan titik solusi dari suatu permasalahan.
9. Memfokuskan dalam satu materi atau pembahasan hingga tuntas. Setelah itu baru melanjutkan ke pembahasan lainnya. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami.

Terkait isi materi pada bab ini dirasa dilihat dalam konteks pendidikan masa modern kali ini sangat relevan sebagai konsep belajar bagi seorang guru yaitu Terlihat bahwa apa yang ditawarkan KH. Hasyim Asy'ari lebih bersifat pragmatis, artinya apa yang ditawarkan beliau berangkat dari praktik yang selama ini dialaminya. Terlihat juga betapa beliau sangat memperhatikan sifat dan sikap serta penampilan seorang guru. Berpenampilan terpuji bukan saja dengan keramahan, tetapi juga dengan berpakaian yang rapi dan memakai minyak wangi. Beliau juga menawarkan agar guru bisa bersifat terbuka, dan memandang murid sebagai subyek pengajaran bukan hanya sebagai obyek, dengan memberikan kesempatan kepada murid-murid bertanya dan menyampaikan berbagai persoalan dihadapan guru. Dalam hal ini juga dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki sikap dan kepribadian yang baik serta sikap pedagogik sebagai seorang pendidik karena guru sebagai rujukan keilmuan dan sikap bagi anak didik (murid) yang dituntut pula menjadi guru yang professional bukan sekedar teknologi dan teori manajemen tapi lebih memiliki sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari

seorang teknisi melainkan seorang yang memiliki keterampilan yang tinggi yang berperilaku dan budi yang baik.

*Akhlak Guru Kepada Murid-muridnya*

1. Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu dan syariat Islam.
2. Menghindari ketidak ikhlasan.
3. Memberi motivasi murid agar mencintai Ilmu dan senantiasa semangat dalam mencarinya. Mengarahkannya kearah kebaikan dan mengingatkannya dengan kasih sayang ketika murid berbuat salah.
4. Menggunakan metode yang mudah dipahami oleh peserta didik.
5. Bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuan.
6. Memperhatikan dan memahami seberapa porsi kemampuan peserta didik. Dan selalu bersabar dan telaten dalam menghadapi kekurangannya.
7. Tidak memunculkan salah satu peserta didik dan menafikan yang lain.
8. Bersikap ramah kepada murid senantiasa menyayangi dan mendoakannya.
9. Menerapkan hal-hal yang akan berdampak terhadap interaksi Murid dalam kesehariannya, seperti halnya mengucapkan salam, saling bertutur kata halus dan sopan, saling tolong menolong dalam kebaikan, Arif dan tawadhu'.
10. Membantu memecahkan setiap permasalahan peserta didik.

Terkait isi materi pada bab ini dirasa dilihat dalam buku Pendidikan Islam Kontemporer sangat relevan sebagai konsep belajar dan pengetahuan anak didik yaitu bagi gurunya untuk memiliki Akhlak yang baik kepada murid dengan mendidik, merawat, mengajar, bersikap arif dan bijak dalam setiap masalah, sopan santun, mampu memahami muridnya secara individual dan memecahkan persoalan yang dihadapi oleh murid, dan mengarahkan murid pada minat yang lebih dicenderunginya. Serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan metode pengajaran, memberi motivasi dan latihan-latihan yang bersifat membantu untuk memudahkan murid-muridnya memahami pelajaran yang disampaikan. Dalam hal ini dikuatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun tahun 2005 Bab I Pasal 1 tentang guru dan dosen yang dinyatakan bahwa guru adalah pendidikan professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

*Akhlak Menggunakan Kitab, Sarana Dan Media Yang Digunakan Dalam Belajar*

1. Mengajukan untuk mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang dibutuhkan dalam belajar.

2. Merelakan dan mengizinkan bila ada teman yang meminjam buku pelajaran. sebaliknya bagi peminjam menjaga barang pinjamannya. Dan segera mengembalikannya ketika sudah selesai.
3. Menjaga buku dengan baik, tidak sembarangan mempergunakan dan menaruhnya, sebab di dalam nya ada Ilmu yang harus di muliakan.
4. memeriksa dahulu bila membeli dan meminjamnya.
5. Apabila menyalin sebuah tulisan yang di dalam nya berisi Ilmu syariat, hendaknya dalam keadaan suci dan bersih.

Terkait isi materi pada bab ini dirasa dilihat dalam buku Pendidikan Islam Kontemporer sangat relevan sebagai konsep belajar anak didik yaitu dimana dalam kontek yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari ini sangat menarik, dimana dalam hal yang diasumsikan sebagai hal yang bersifat trivial, namun KH. Hasyim Asy'ari sangat memperhatikan sekali dalam masalah ini. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang manusia harus bersifat profesional dalam segala hal, menjunjung tinggi tanggung jawab serta nilai kejujuran dengan membersihkan jiwa raga dari sifat tercela. Dalam konteks ini dijelaskan bahwa dalam belajar dianjurkan untuk mengusahakan agar memiliki buku, merelakan dan mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam menjaga barang pinjamannya, memeriksa dahulu bila membeli dan meminjamnya, bila menyalin buku Syari'ah atau Agama sebaiknya bersuci dan mengawalinya dengan bacaan basmalah, sedangkan untuk pelajaran umum maka mulailah dengan hamdalah dan Sholawat Nabi. Tampak kejelian dan ketelitian beliau dalam melihat permasalahan dan seluk beluk proses belajar mengajar. Adab khusus yang diterapkan untuk mengawali suatu proses belajar adalah etika terhadap buku yang dijadikan sumber rujukan, apalagi kitab-kitab yang digunakan adalah kitab "kuning" yang mempunyai keistimewaan atau kelebihan tersendiri. Agaknya beliau memakai dasar epistemologis, ilmu adalah nur Allah SWT, maka bila hendak mempelajarinya orang harus beretika, bersih dan sucikan jiwa. Dengan demikian ilmu yang dipelajari diharapkan bermanfaat dan membawa berkah.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep belajar kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dengan buku Pendidikan Islam Kontemporer memiliki relevansi, di antara keduanya memiliki kesamaan yang menjelaskan tentang pentingnya sebuah pendidikan atau menuntut ilmu, menjelaskan etika-etika dalam belajar-mengajar, menekankan pada ketaqwaan kepada Allah SWT.

Pendidikan sangat dibutuhkan mulai sejak zaman dahulu hingga sampai sekarang dan juga kedepannya, namun dalam pengajarannya juga perlu dikembangkan karena seiring perkembangan zaman dan juga perkembangan kebutuhan yang harus didapatkan oleh masing-masing individu yaitu terkait metode

strategi dalam penyampaian maupun penerapannya yang disesuaikan dalam era modern ini. Karena dalam berubahnya budaya yang ada, maka cara pendidikan juga berubah menyesuaikan kondisi yang ada.

Semua etika yang dimiliki oleh seorang pendidik dan peserta didik saat ini secara tidak langsung merupakan pengaplikasian dari konsep belajar yang ada di dalam kitab *Aḍḍaḍḍ Al-ʿAlim Wa Al-Mutaʿallim* dan buku Pendidikan Islam Kontemporer. Begitu pentingnya etika seorang pendidik dan peserta didik baik di dalam saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Maka etika sangat perlu diimplementasikan di dalamnya agar tercapai tujuan sebagai seorang pendidik yang berakhlakul Karimah, Profesional dan berwibawa, dan Peserta didik berakhlakul karimah, sholih-sholikhah, bertaqwa dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, Agama, dan Negara. Dalam pendidikan, akhlak mulia harus dijadikan sebagai salah satu tujuan utama yang harus dicapai. Beruntung dalam pendidikan di Indonesia mengimplementasikan hal tersebut.

Hal ini bisa dilihat di dalam UUD 1945 No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal III tentang Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi Peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Konsep pembelajaran yang terdapat dalam kitab *Aḍḍaḍḍ Al-ʿAlim Wa Al-Mutaʿallim* kebanyakan memiliki hubungan dan kesamaan dengan konsep belajar buku pendidikan islam kontemporer.

Dengan demikian kitab *Aḍḍaḍḍ Al-ʿAlim Wa Al-Mutaʿallim* dan buku pendidikan islam kontemporer tersebut sangat cocok untuk digunakan sebagai referensi dalam mengajarkan pendidikan pada seorang Pendidik dan Peserta didik di era modern ini. Maka dapat disimpulkan bahwa kitab *Aḍḍaḍḍ Al-ʿAlim Wa Al-Mutaʿallim* memiliki relevansi dengan buku pendidikan islam kontemporer.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari keduanya memiliki relevansi yang sama-sama menekankan dasar Pendidikan agama Islam yang berambisi membentuk Anak didik dan seorang Pendidik yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT. Berilmu/berpendidikan, berakhlakul karimah, bertanggung jawab, profesional, saling menyayangi dan menghormati, dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, Agama, dan Negara.

Hendaknya Pendidik dapat mengimplementasikan konsep yang diberikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjadi seorang Pendidik yang Profesional berwawasan luas dan berakhlak mulia.

Hendaknya peserta didik, dapat berusaha untuk memperbaiki akhlak dan dapat mengoreksi diri yang selama ini masih perlu disempurnakan, dengan mengimplementasikan konsep dalam kitab *Aḍḍaḍḍ Al-ʿAlim Wa Al-Mutaʿallim* karya KH. Hasyim Asy'ari, sehingga kelak menjadi Anak didik yang tidak hanya berpendidikan tetapi juga berakhlakul Karimah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulloh Muhammad Bin Ismail Al-Bukhori. "*Shohih Bukhori*", Indonesia: *Maktabah Dahlan*.
- Bashori, Muchsin. Abdul Wakhid. 2009. *Pendidikan islam kontemporer*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Inanna. 2008. *Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral*. Jekpend.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2007. *Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfud Antara Konsep Dan Implimentasi*. Surabaya: Khalista.
- KH. Hasyim Asy'ari. 2016. *Pendidikan Akhlaq Pengajar Dan Pelajar*. Jombang: Pustaka Tebu Ireng Dan Bina Ilmu Cukir.
- Khatibah. 2011. *Penelitian kepustakaan*. Jurnal Iqra' Vol. 5 No. 1. Bulan Mei.
- Kitab "Al-Qur'an Dan Terjemahnya"*. Kerajaan Saudi Arabia: *Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-Haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah, 1418 H*
- Lathiful Khuluq. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama*. Yogyakarta: Lkis.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2012. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nursapia Harahap. 2014. *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra' Vol. 08 No.01 Bulan Mei.
- Puji Santosa. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Azzagrafika.